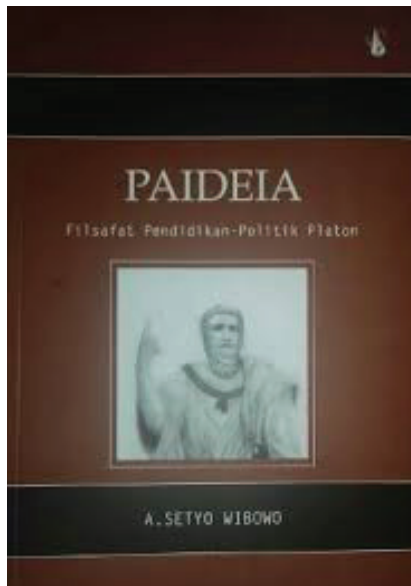


PAIDEIA

Filsafat Pendidikan-Politik Platon



Judul Buku	: <i>PAIDEIA—Filsafat Pendidikan-Politik Platon</i>
Penulis	: A. Setyo Wibowo
ISBN	: 978-979-21-5147-3
Terbit	: 2017 (Cetakan Pertama)
Ukuran	: 15,5 x 23 cm
Tebal	: 308 halaman
Penerbit	: PT. Kanisius Yogyakarta
Peresensi	: Paulus Eko Kristianto*

PENDAHULUAN

Setyo Wibowo menegaskan buku *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon* merupakan rangkuman dari berbagai penerbitan dan penelitian pribadi yang ia buat atas *The Republic* (karya Platon) sejak 2012-2016. Versi awal buku ini bisa ditemukan dalam *Mendidik Pemimpin dan Negarawan: Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon dari Yunani Antik hingga Indonesia* (Penerbit Lamalera, 2014), dan juga bisa ditemukan dalam artikel-artikel di Majalah *Basis* tentang keadilan, serta dalam sebuah artikel untuk menghormati pesta ulang tahun ke-80 Franz Magnis-Suseno (Penerbit Kompas, 2016: 14). Penggunaan subjudul *Filsafat Pendidikan-Politik Platon* dimaksudkan memberikan paradigma (model) berpikir mengenai pendidikan dan politik. Paradigma dipahami sebagai kerangka berpikir, cakrawala dasar, dan sama sekali bukan cetak biru, serta bukan pula peta jalan yang siap dipakai dan diterapkan.

* Mahasiswa Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Email: paulusekokristianto@gmail.com

Setyo Wibowo menunjukkan seturut ide Platon dalam *The Republic*, *Paideia* merupakan proses pembalikan seluruh diri manusia (jiwanya). Pembalikan tersebut berangkat dari kondisi tidak terdidik dan tidak berbudaya (*apaideusia*) ke kondisi berbudaya yang melibatkan seluruh diri peserta didik. Kondisi berbudaya terpahami menjadi manusia elok dan baik (*kalos kagathos*) sebagai manusia utama pecinta kebaikan. Ketika menguraikan ide ini dalam buku, Setyo Wibowo mengemasnya menjadi dua bagian, yakni: bagian pertama membahas filsafat Pendidikan Platon, khususnya mendidik calon pemimpin, dan bagian kedua membahas filsafat politik Platon, khususnya memikirkan keadilan.

FILSAFAT PENDIDIKAN PLATON: MENDIDIK CALON PEMIMPIN

Dalam buku ini, bahasan ini merupakan bagian pertama. Ide ini diuraikan Setyo Wibowo menjadi lima bab. Bab pertama membahas tantangan Pendidikan. Setyo Wibowo menunjukkan tantangan besar pendidikan menunjuk budaya teknologi dan demokrasi. Tantangan budaya teknologi dalam pendidikan ialah budaya teknologi minus kreativitas, minus independensi orang merdeka, dan berpuncak pada masyarakat menyalin (*copy paste*) yang gampang menyebarkan pemberitaan palsu (*hoax*). Hal itu terpahami informasi telah diterima tanpa verifikasi sehingga tanpa sadar banyak orang menjadi alarm suara (*buzzer*) info-info sampah. Di sisi lain, tantangan demokrasi dalam pendidikan ialah rezim anarkis. Mengapa demikian? Demokrasi kerap dipahami sebagai kehendak rakyat yang ingin hidup di bawah undang-undang yang sebisa mungkin tidak membatasi kebebasan dan sejauh mungkin mendukung hasrat bebas rakyat untuk memperoleh apa yang dikehendaki. Namun, paham demikian sering diselewengkan karena proses korupsi kota atau wilayah (*polis*) Athena tidak ditemukan berbagai sebab-sebab historisnya, melainkan terurainya komunitas kota atau wilayah (*polis*) Athena pada abad V-IV SM akibat konflik internal.

Bab kedua menyajikan pengandaian pendidikan dan filsafat pendidikan Platon. Pengandaian pendidikan menurut Platon, yaitu mendidik jiwa, pentingnya imitasi, dan mitos sebagai tawaran berpikir Platon. Kala berbicara mendidik jiwa, Platon memaksudkannya sebagai merawat jiwa yang bertautan dengan sesuatu yang tidak tetap atau terdeterminasi (tidak *fixed*), tetapi di sisi lain, Jan Patocka justru memandangnya berkenaan kebebasan sehingga jiwa bukanlah sesuatu yang tetap atau terdeterminasi (*fixed*) (hlm. 54). Dalam pemikiran Platon, imitasi dipahami sebagai *mimesis*. Pendek kata, *mimesis* terpahami bahwa semua yang ada, yang kita lihat, dengar, dan indrai merupakan imitasi dari realitas sesungguhnya yang sempurna, yang ada pada dirinya sendiri

dan kekal, sedangkan yang lain telah berubah dan hilang. Setyo Wibowo menunjukkan di buku I *The Laws* 643b, Platon menekankan pentingnya pendidikan melalui permainan dan imitasi di mana melalui imitasi, hal ini telah membiasakan tubuh dan jiwa peserta didik pada berbagai kebiasaan tertentu (hlm. 57). Namun, Platon juga memberi catatan atas *mimesis* bahwa apabila yang ditiru itu salah maka imitasinya menghasilkan kebodohan dan kehilangan akal sehat, serta sebaliknya bila paradigma yang ditiru ialah yang ilahi maka manusia akan mengasimilasi dirinya dengan yang ilahi. Kemudian, Plato turut menekankan pentingnya mitos dalam pendidikan, contohnya pengajuan mitos tentang negara (*The Republic*) sebagai penawar atas mitos homerik.

Bab ketiga menunjukkan pemimpin cenderung mencari kekuasaan guna terpenuhinya berbagai ambisi material dan harga dirinya. Plato menilai hal itu perlu diterima sebagai keniscayaan. Manusia pada dasarnya egois dan melayani kepentingan diri, tetapi hanya kondisi keterpaksaan yang membuat ia memberikan diri demi kepentingan orang lain. Bagi Plato, pemimpin bukan sekadar menjadi pengelola, melainkan memiliki visi, membiarkan dirinya ditarik oleh visi itu tanpa peduli ada orang yang mengikutinya atau tidak, dan memuaskan diri hidup dalam visinya (hlm. 97). Bab keempat menjelaskan dua model pendidikan, yaitu pendidikan lanjut dan tertinggi. Bagi Plato, kurikulum *paideia* yang telah disusunnya bersifat metodis sehingga calon pemimpin perlu menerima ilmu tertinggi, yakni dialektika. Dialektika merupakan proses kemajuan berpikir (*progress of thought*) melalui dialog di mana para mitra wicara maju pelan-pelan dari bayang-bayang hingga kontemplasi idea (hlm. 131). Apa yang sudah dipelajari diharapkan membawa calon pemimpin perlu turun ke bawah. Artinya bagi filsuf calon pemimpin, kontemplasi tetaplah aktivitas kebaikan sesuatu yang utamanya akan dipilih (*par excellence*), sementara turun ke goa dan terlibat dalam politik ialah kebaikan *par default* (dipilih bukan karena demi politik itu sendiri, melainkan karena bila tidak dilakukan maka akan ada hal yang lebih buruk yang terjadi) (hlm. 152). Pada bagian epilog, bab kelima, menyajikan filosofi dasar *paideia* ialah pembudayaan, pelanggaran sebuah cara hidup yang menempatkan idealisme elok dan baik (*kalos kagathos*) sebagai horizon tertinggi menjadi manusia, dan mendidik berarti membentuk generasi depan supaya menjadi manusia yang utama dalam arti moral dan intelektual.

FILSAFAT POLITIK PLATON: MEMIKIRKAN KEADILAN

Dalam buku ini, bahasan ini merupakan bagian kedua. Ide ini diuraikan Setyo Wibowo menjadi empat bab. Bab pertama membahas bingkai mitos wacana keadilan. Bab ini menjelaskan ide

negara yang diusung Platon ialah model paternalistik yang menekankan keteladanan pemimpin dan kepercayaan pada kebaikan. Sayangnya, wacana filsuf raja atau ratu tidak serta merta bersedia turun ke dunia politik (*goa gelap*). Dalam kondisi demikian, dialektika mengenai keadilan dan proses pendidikan calon filsuf raja atau ratu diletakkan. *Logos* mengenai filsuf raja atau ratu dibingkai oleh dua wacana mitis mengenai eskatologi. Bab kedua menjelaskan pemahaman umum mengenai keadilan sebagai hidup tenang dan beres (tidak memiliki hutang) yang dijustifikasikan lewat eskatologi penghindaran diri dari hukuman menjadi titik pijak Platon guna mendiskusikan tentang *dikaiosune* (hlm. 196). Dalam prosesnya, Plato menguraikannya melalui perkembangan pemikiran keadilan eskatologis Kephalos, Polemarkhos, Thrasymakhos, dan seterusnya.

Bab ketiga menjelaskan G. Vlastos menegaskan bahwa Negara Adil dengan kebahagiaan dan hidup yang optimal merupakan tujuan dari segala tindakan yang dibuat anggota kota atau wilayahnya (*polis*). Platon tidak pernah berbicara tentang “kebahagiaan abstrak” semacam idealisme kosong (ideologi) yang kemudian diwajibkan bagi para warga negara tanpa memedulikan bahwa mereka justru dikorbankan deminya. Totalitas kebahagiaan merupakan wujud dari kebahagiaan masing-masing anggota kota atau wilayah (*polis*) di mana bukan tujuan abstrak yang terlepas dari kebahagiaan tiap individu (hlm. 263). Vlastos menjelaskan kata *dikaiosune* selain memiliki arti keutamaan, ketegakan, kebenaran, dan relasi yang tepat (*righteousness*), juga memiliki makna spesifik yang tidak jauh berbeda dengan pemahaman modern mengenai kesetaraan (*equality*) dan keterpecahan (*impartiality*). Dengan menempatkan *dikaiosune* sebagai keutamaan (*virtue*) yang terpisah dari tiga keutamaan lainnya—kesehatan pemikiran (*sophrosune*), kerelaan (*andreia*), dan kebijaksanaan (*sophia*)—bisa diduga bahwa Platon telah membuka ruang bagi makna keadilan secara spesifik juga. Pada bab keempat (epilog), Setyo Wibowo menunjukkan negara adil merupakan sebuah tawaran reformasi tatanan masyarakat melalui strategi politik paling kuno, yakni pendidikan. Sejak muda, pendidikan dikemas berbentuk musik dan gimnastik diberikan dengan seksama guna menggarap wilayah infra-rasional yang bernama sensibilitas agar terarah ke hal-hal yang baik.

REFLEKSI FILOSOFIS ATAS MODEL KEPEMIMPINAN MASA KINI

Dalam bukunya *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Peter G. Northouse memetakan model kepemimpinan masa kini, yakni kepemimpinan transformasional, melayani, autentik, dan tim (Northouse, 2013: 175-300). Mengutip Bass, Northouse menjelaskan kepemimpinan

transformasional memotivasi pengikut melakukan lebih dari yang diharapkan dengan: (a) meningkatkan tingkat pemahaman pengikut akan kegunaan dan nilai dari tujuan yang rinci dan ideal, (b) membuat pengikut mengalahkannya kepentingan sendiri demi tim atau organisasi, dan (c) menggerakkan pengikut untuk memenuhi kebutuhan tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum, Northouse menjelaskan kepemimpinan melayani cenderung menempatkan kepentingan pengikut di atas kepentingannya sendiri dan menekankan perkembangan pengikut. Dalam prosesnya, kepemimpinan melayani mengembangkan diri memiliki kemampuan mendengarkan, empati, menyembuhkan, perhatian, persuasi, konseptualisasi, peramalan, tugas untuk mengurus, komitmen untuk pertumbuhan orang-orang, dan membangun komunitas. Kepemimpinan autentik cenderung berkarakter disiplin diri. Mereka mampu mendengarkan suara hati dan bisa mendisiplinkan diri sendiri untuk bergerak maju, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Kepemimpinan tim memiliki tanggung jawab khusus untuk berfungsi dalam sikap yang akan membantu kelompok mencapai keefektifan. Dalam pemahaman ini, perilaku kepemimpinan dilihat sebagai pemecahan masalah berbasis tim di mana pemimpin berupaya untuk mencapai tujuan tim dengan menganalisis situasi internal dan eksternal, kemudian memilih serta menerapkan perilaku yang tepat untuk memastikan keefektifan tim.

Berpegang pada pemikiran Plato berkenaan mendidik calon pemimpin, kita bisa melihat bahwa model kepemimpinan masa kini sebagaimana dipetakan oleh Northouse yang sesuai dengan gagasan Plato ialah model autentik. Hal itu dikarenakan Plato menekankan kepemilikan keutamaan dan kebenaran sebagai pembentukan diri melalui pendidikan sehingga pemimpin dimungkinkan berani menyikapi hal sulit sekalipun dan terus bergerak maju. Namun bagi penulis, hal ini bukan berarti adanya pemutlakan pada model autentik saja. Pada praktiknya, kita akan mengalami kesulitan dalam melihat kekhasan model kepemimpinan karena tindakan yang dilakukan pemimpin bersentuhan dengan situasi yang dialami. Bisa jadi, model kepemimpinan itu bercampuran dalam praktik. Dengan demikian, model kepemimpinan menurut Northouse apa pun perlu dirasuki gagasan Plato sebagai fondasi filsafat kepemimpinannya dan dikembangkan melalui praktik harian.

PENUTUP

Dalam buku *Paideia*, Setyo Wibowo menawarkan pendidikan sebagai kunci pembudayaan pengorientasian anak-anak yang berbakat menjadi pemimpin ke arah kebaikan. Hal itu dilakukan

melalui musik dan gimnastik agar calon pemimpin bisa memiliki kepekaan pada harmoni yang indah dan baik. Pada akhirnya, pemimpin yang berani, ughari, dan adil dimungkinkan muncul untuk membarui tatanan masyarakatnya. Menurut penulis, keketatan penyampaian gagasan Plato mengenai *paideia* menjadi nilai plus dari buku ini, tetapi buku ini akan menimbulkan kendala tersendiri bagi pembaca awam yang belum memiliki kedalaman pemahaman istilah filsafat Plato sehingga mereka menjadi salah tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Northouse, Peter G. 2013. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, terj. Ati Cahayani, Jakarta: Indeks.